



**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
GONDORIYO KECAMATAN BERGAS KABUPATEN
SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Saeful Mustaqim

NIM. 3301414068

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

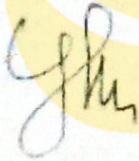
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : 21 Juni 2019

Tanggal : Jumat

Menyetujui,

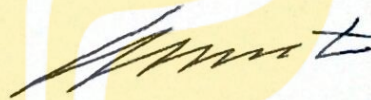
Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si

NIP. 195503281983031003

Pembimbing Skripsi II



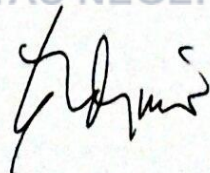
Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.

NIP. 197112042010121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan PKN



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Oktober 2019

Penguji I

Dr. Suprayogi, M.Pd

NIP. 195809051985031003

Penguji II

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si

NIP. 195503281983031003

Penguji III

Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si

NIP. 19711204 201012 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Saeful Mustaqim
NIM : 3301414068
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti pernyataan tersebut tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Juli 2019

Penulis



Saeful Mustaqim

NIM. 3301414068

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

اذ الفتى حسب اعتقاده رفع # وكل من لم يعتقد لم ينتفع

“Ketika seseorang kuat keyakinannya, maka akan diangkat derajatnya.

Dan setiap insan yang tidak memiliki keyakinan, maka tidak akan bisa mengambil manfaat”. (Nadhom ‘Imriti ke 17)

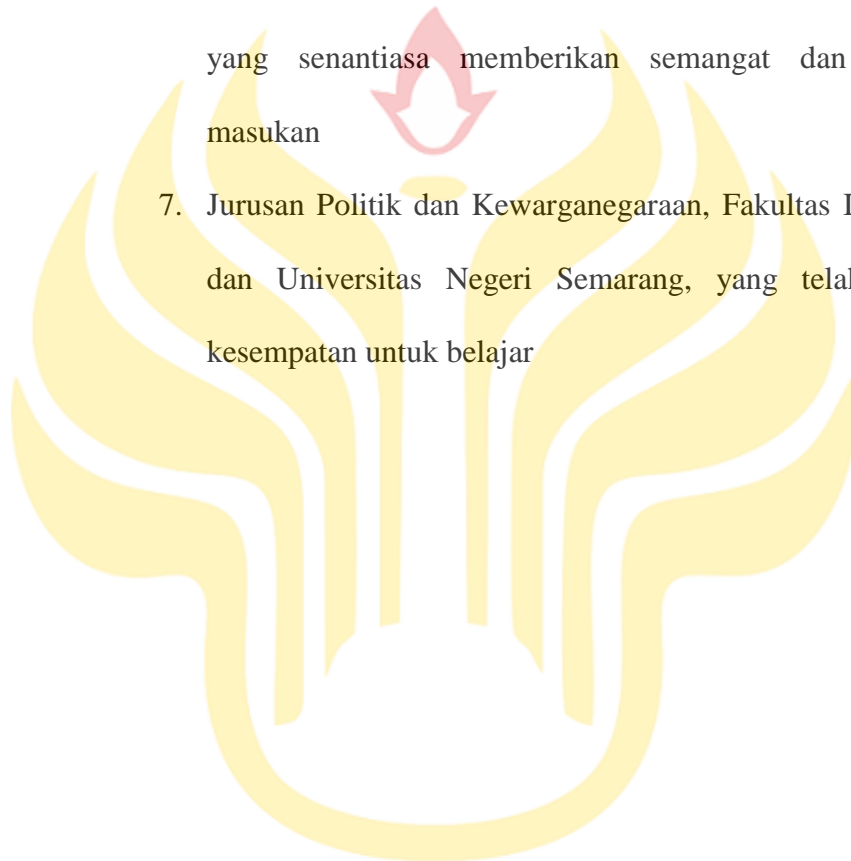
“Jangan suka membicarakan tentang kesuksesan orang lain, namun tanamkanlah pada dirimu esok orang lain akan membicarakan kesuksesanmu”. (Drs K.H Chabib Makki)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya
2. Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya akhlakul karimah
3. Ibuku Siti Maryamah dan Bapakku Sunardi yang telah memberikan segala sumber dayanya yang tidak terkira.
4. Kakakku Eko Prayitno dan adikku Nurul Hidayah yang selalu memberi dukungan dan semangat

5. Abah K.H Almamnuhin Kholid beserta keluarga besar Pondok Pesantren Al Asror, yang telah memberikan ruang untuk belajar ilmu agama
6. Sahabat-sahabatku Almas, Zam-zam, Inas, Neila, dan Naufal yang senantiasa memberikan semangat dan masukan-masukan
7. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, dan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk belajar



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Mustaqim, Saeful. 2019. *Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing I Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. dan Pembimbing II Noorocmat Isdaryanto, S.S. M.Si. 140 Halaman.

Kata Kunci : Agama, Toleransi, Masyarakat

Kesadaran keagamaan membangkitkan pentingnya memiliki agama. Setiap manusia yang memiliki agama, pasti melaksanakan perintah dan mematuhi larangan sesuai agama yang dianut. Hal tersebut merupakan keunikan tersendiri yang diwujudkan dalam toleransi antar umat beragama. Pada saat ini terjadi persoalan toleransi antar umat beragama, dimana setiap agama mengklaim kebenaran atas agamanya. Di Desa Gondoriyo tumbuh tiga agama berbeda yang dianut oleh masyarakatnya dan masyarakat disana saling menghormati perbedaan tersebut. Masyarakat Desa Gondoriyo memiliki kegiatan bersama seperti *Nyadran*, *Selamatan*, dan *Merti dusun* yang menjadi simbol adanya toleransi antar umat beragama di Desa Gondoriyo. Hal menjadi kajian penelitian menarik tentang implementasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh dari beberapa informan yaitu : (1) Tokoh masing-masing agama di desa Gondoriyo ; (2) Warga masyarakat desa Gondoriyo ; dan (3) Kepala Desa Gondoriyo. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah menggunakan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Masyarakat percaya dan yakin kepada Tuhan berdasarkan agamanya masing-masing ; (2) Masyarakat saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah yang dianut seperti aktivitas-aktivitas serta peringatan atau perayaan masing-masing agama serta tidak memaksakan kepercayaan agama kepada orang lain tapi tidak melarang orang lain pindah agama; (3) Sikap saling, bekerjasama, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari dan saling membantu dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan; (4) Faktor penghambat dalam toleransi antar umat beragama adalah dimana ada rasa saling curiga, pemahaman agama yang kurang yang bisa menjadikan konflik antar pemeluk umat beragama

Berdasarkan penelitian diberikan saran kepada: (1) Tokoh agama, hendaknya selalu memberi contoh yang baik pada masyarakat; (2) Masyarakat harus mampu menjaga nilai toleransi yang sudah ada dengan sebaik-baiknya; (3) Kepala desa dapat memfasilitasi yang menjadi kebutuhan masyarakat tanpa memandang agama yang dianut agar tidak terjadi konflik antar agama di desa

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GONDORIYO KECAMATAN BERGAS KABUPATEN SEMARANG”. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi saya untuk belajar di Perguruan Tinggi Negeri ini.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan, membagi pengetahuan, serta memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, membagi pengetahuan, serta memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd., Dosen penguji I yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
7. Bapak Dr. Sunarto S.H., M.Si., Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan kuliah dan dukungan.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak Sugiyarno kepala Desa Gondoriyo yang telah memberikan izin penelitian.
10. Berbagai pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

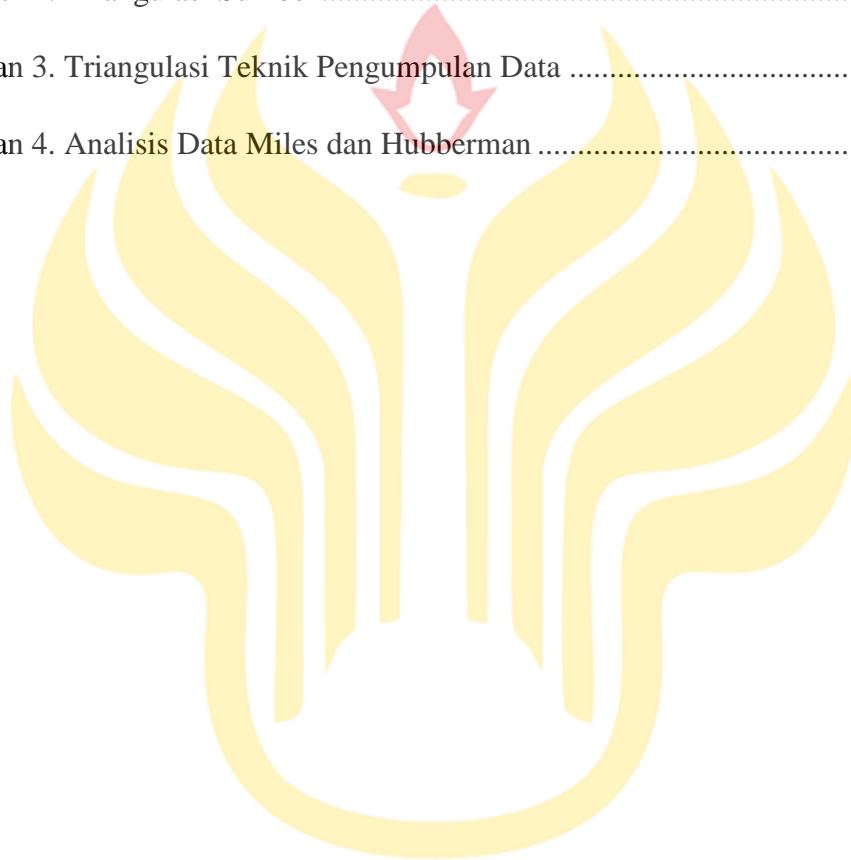
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Nilai.....	10
a. Pengertian Nilai.....	10
b. Sumber Nilai	11
c. Fungsi Nilai.....	12
d. Klasifikasi Nilai	13
2. Toleransi Antar Umat Beragama	15
a. Pengertian Toleransi Beragama	15
b. Butir-butir Refleksi Toleransi	16
c. Prinsip-prinsip Toleransi.....	18
d. Perspektif Agama-Agama Mengenai Toleransi	22
3. Masyarakat	27
a. Pengertian Masyarakat	28
b. Ciri-ciri masyarakat.....	30
c. Komponen-komponen Dasar Masyarakat.....	30
d. Pembagian Masyarakat	31
4. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	33
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Dasar Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Sumber Data Penelitian.....	41
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43
F. Uji Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Prosedur Penelitian.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang	54
a. Deskripsi Desa Gondoriyo	55
b. Kondisi Pendidikan	54
c. Kondisi Keagamaan di Desa Gondoriyo	56
2. Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo	59
a. Meyakini dan Percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai Agama Masing-masing	59
b. Menghormati Kebebasan Menjalankan Aktivitas Agama dan tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain	63
c. Bekerjasama dan Saling Membantu dengan Pemeluk Agama Lain ...	72
3. Faktor Penghambat dalam Toleransi Kehidupan Masyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo	80
B. Pembahasan	82
1. Toleransi Antar Pemeluk Agama Islam, Kristen, dan Katolik di Desa Gondoriyo dalam Menyikapi Perbedaan Agama	82
2. Hambatan dalam Pelaksanaan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama	91
C. Relevansi dengan Pendidikan Pancasila	92
BAB V PENUTUP	95
A. Simpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR BAGAN

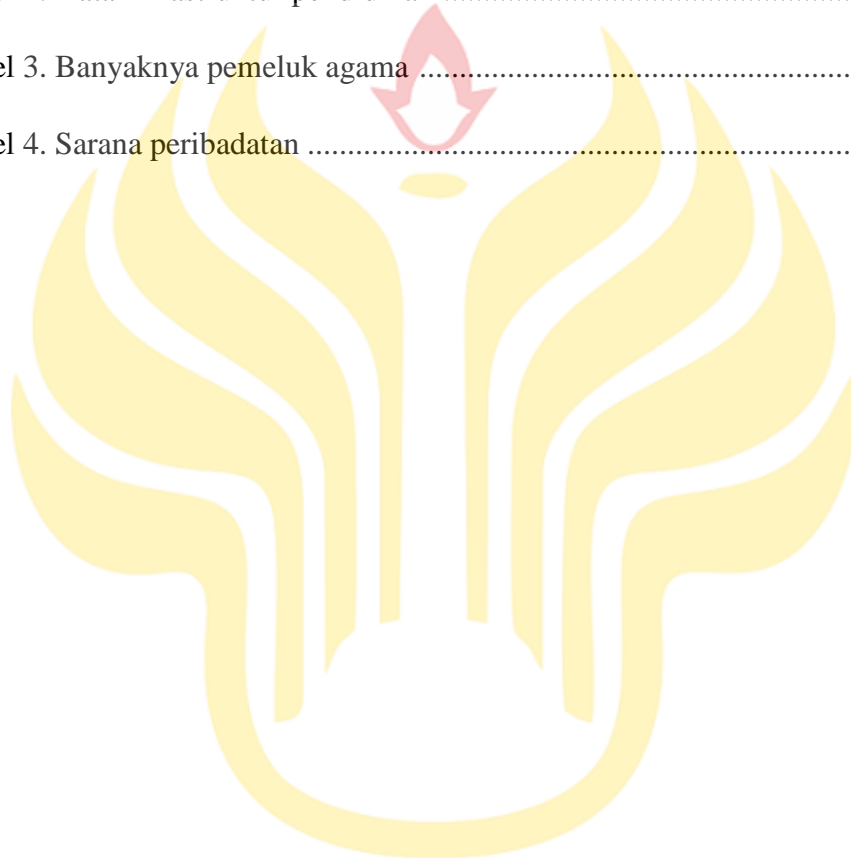
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	37
Bagan 2. Triangulasi Sumber.....	48
Bagan 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	48
Bagan 4. Analisis Data Miles dan Hubberman	52



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data pelajar berdasarkan jenis kelamin	56
Tabel 2. Data infrastruktur pendidikan	56
Tabel 3. Banyaknya pemeluk agama	57
Tabel 4. Sarana peribadatan	57



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

Foto 1. Tempat ibadah agama Katolik	59
Foto 2. Tempat ibadah agama Islam	60
Foto 3. Tempat ibadah agama Kristen	60
Foto 4. Perayaan/Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw	67
Foto 5. Masyarakat makan bersama setelah melaksanakan kegiatan kerja bakti	73
Foto 6. Masyarakat sedang memperbaiki salah satu rumah warga yang rusak.....	75
Foto 7. Masyarakat sedang membersihkan makam sebagai rangkaian kegiatan <i>sandranan</i>	78
Foto 8. Arak-arakan sebagai rangkaian kegiatan <i>merti dusun</i>	79
Foto 9. Pagelaran wayang sebagai rangkaian kegiatan <i>merti dusun</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.....	102
Lampiran 2 Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	103
Lampiran 3 Instrumen penelitian.....	104
Lampiran 4 Pedoman wawancara.....	112
Lampiran 5 Pedoman observasi.....	118
Lampiran 6 Pedoman dokumentasi.....	119
Lampiran 7 Hasil wawancara.....	120
Lampiran 8 Foto pelaksanaan penelitian.....	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya, ras, agama, suku, etnis, bahasa dan adat-istiadat. Indonesia memiliki budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan masih banyak lainnya. Setiap budaya memiliki bahasa dan adat-istiadat yang berbeda-beda satu sama lainnya. Disamping itu agama-agama yang dianut di Indonesia seperti Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan masih ada aliran kepercayaan lainnya.

Hubungan masyarakat yang harmonis dan humanis merupakan dambaan setiap komunitas dan golongan dari agama manapun. Salah satu nilai universal yang dapat mewujudkan hal itu adalah sikap toleransi, terlebih di negara Indonesia yang multikultural. Para pendiri bangsa Indonesia paham akan pentingnya hal tersebut, sehingga ditetapkan Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia yang dibangun atas dasar toleransi yang dapat mengayomi berbagai kalangan, komunitas, budaya, ras, dan agama yang ada.

Kesadaran beragama membangkitkan tentang pentingnya memiliki agama. Setiap masing-masing agama tentunya mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, dan kedamaian. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak mengenal kata putus asa, walau banyak

hambatan yang harus dilalui kedepannya. Agama kata Samuel seperti dua mata pisau. Satu sisi dapat mempererat solidaritas, di sisi lain dapat menumbuhkan konflik sosial (Soemanto, 2008 : 13).

Agama menganjurkan agar melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain, bertindak adil, jujur, bermoral dalam segala aspek kehidupan (Ainul Yakin, 2007:40). Jadi, agama sebaiknya digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama tanpa memandang suatu golongan, ras, suku atau budayanya. Sehingga dapat membuktikan bahwa hidup berdampingan antar pemeluk agama atau budaya yang berbeda dapat menciptakan suatu keindahan dan menjadi identitas bangsa.

Di antara salah satu kenyataan yang tumbuh menyertai suasana integrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, ialah muncul konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik (Ainul Yakin, 2017:51-52). Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara penganut antar umat beragama di Indonesia, masih tetap diperlukan langkah- langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara toleransi antar

umat beragama. Sehingga dalam hal ini sikap toleransi antar umat beragama menjadi penting untuk mencegah adanya suatu konflik dalam masyarakat.

Toleransi mengajarkan hendaknya kita mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain. Semuanya itu dalam rangka menciptakan ketentraman hidup antar umat beragama dalam masyarakat. Dengan demikian adanya perbedaan, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan.

Secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia telah diatur dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “ Ketuhanan Yang Maha Esa ” dan dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “ Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa ” dan “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu ”. Berdasarkan hal tersebut maka setiap orang bebas memiliki dan menganut agama dan kepercayaannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang bermacam-macam, oleh karena itu setiap orang tidak boleh melarang orang lain untuk melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya.

Desa Gondoriyo adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Desa Gondoriyo terbagi menjadi tujuh dusun yaitu Dusun Jimbaran, Dusun Setro, Dusun Kambangan, Dusun Klesem, Dusun Sidorejo, Dusun Krajan dan Dusun Getuk. Di Desa Gondoriyo ada beberapa

agama yang berkembang yaitu agama yaitu Islam, Kristen, dan Katolik yang dianut mayoritas masyarakat serta ada yang menganut agama Budha dan aliran kepercayaan lainnya. Disana terdapat 9 Masjid dan 4 Gereja yang jaraknya lumayan berdekatan. Meskipun masyarakat Desa Gondoriyo menganut agama yang berbeda, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menjaga kerukunan satu sama lain.

Dari pengamatan sementara peneliti, masyarakat Desa Gondoriyo memegang erat tali persaudaraan dalam bingkai perbedaan agama yang dianut. Dalam kegiatan masyarakat antara pemeluk agama yang satu dan lainnya tetap membangun kebersamaan menjadi satu kelompok, tanpa membeda-bedakan agama yang dianut. Dalam urusan pelaksanaan ibadah antar pemeluk agama, masyarakat Desa Gondoriyo menjunjung tinggi sikap toleransi. Misalkan Ketika masyarakat Islam melakukan kegiatan berdoa bagi masyarakat yang beragama Islam yang sudah meninggal maka anggota masyarakat non Islam pun akan ikut mendoakan. Kegiatan berdoa tersebut, dilakukan dalam satu waktu dimana doa yang pertama dilakukan oleh tokoh dari agama Islam kemudian dilanjutkan doa dari tokoh agama non Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan hari raya masing-masing agama pun akan saling membantu, meski bukan memperingati hari raya agamanya. Masyarakat Gondoriyo juga memiliki kegiatan seperti *nyadran*, *selamatan* dan *merti dusun* yang diikuti semua masyarakat Gondoriyo tanpa memandang agama yang dianut.

Hal itu tidak lepas dengan adanya nilai toleransi yang berkembang di Desa Gondoriyo dalam hal perbedaan antar agama yang dianut

masyarakatnya. Nilai toleransi yang ada di Desa Gondoriyo diharapkan dapat menjadi contoh benteng agar masyarakat Indonesia mampu menghadapi konflik yang terjadi sebagai akibat dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul “ Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi toleransi antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Gondoriyo ?
2. Apa sajakah hambatan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Memberikan deskripsi tentang implementasi toleransi antar umat beragama masyarakat di Desa Gondoriyo dalam menyikapi perbedaan agama.

2. Mengetahui hambatan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan secara umum dan khususnya terkait dengan nilai toleransi. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian yang relevan atau sejenis serta memberikan sumbangsih dalam kajian teori penembangan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Selain itu secara spesifik dibagi sebagai berikut;

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah tentang toleransi yang berkembang di masyarakat dalam menyikapi perbedaan antar umat beragama terutama bagi penulis dan pembaca.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan wawasan tentang implementasi nilai toleransi antar umat beragama di dalam sebuah kelompok masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo.

b. Bagi pemerintah

Penelitian tentang implementasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo ini dapat menjadi masukan serta memberikan sumbangan berupa solusi bagi pemerintah.

c. Bagi masyarakat

Penelitian mengenai implementasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo dapat menjadi acuan dalam bertoleransi di seluruh Indonesia

E. Batasan Istilah

Ruang lingkup permasalahan penelitian ini dipertegas untuk memperjelas maksud yang akan disampaikan yaitu:

1. Nilai

C. Kluchonhn (dalam Yunus 2017:170) nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial. Kemudian Kuppermen (dalam Masrukhi 2014:5) menjelaskan nilai

dimaknai sebagai parameter atau ukuran yang mendasari manusia dalam menentukan pilihannya. Istilah nilai dalam penelitian ini mengacu pada tolak ukur dalam menilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas sikap masyarakat dalam berhubungan satu sama lain berdasarkan perbedaan agama yang ada dilingkungannya.

2. Toleransi Beragama

Nur Hidayat M (2014:125-126) menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing. Artinya kita boleh bekerjasama dengan mereka baik dalam aspek sosial, ekonomi atau hal-hal lain yang terkait dan bersifat duniawi. H.M Ali dkk (dalam Burhanuddin, 2016:23) bahwa toleransi beragama mempunyai arti sifat lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun keluarga sekalipun. Toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap toleransi masyarakat Desa Gondoriyo dalam menyikapi perbedaan keagamaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, saling menghormati agama yang dianut serta saling bekerjasama satu sama lain.

3. Masyarakat

Ralph Linton (dalam Soekanto, 2013:22), menjelaskan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja

sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. M. Setiadi dkk (2006 : 82) menjelaskan bahwa masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berdasarkan perhatian dan tujuan sama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksud adalah suatu kelompok yang hidup bersama-sama dalam waktu yang lama dalam suatu wilayah dengan perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya terutama perbedaan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai atau dalam bahasa Inggris disebut *value* berarti harga, penghargaan, atau tafsiran. Yang memiliki arti bahwa harga atau penghargaan yang melekat pada suatu obyek. Obyek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan atau perilaku. Milton Roceach dan James Bank (Muslich dan Adnan Qohar 2013:111) berpendapat bahwa Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghadiri suatu tindakan, atau mengenali suatu yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Fraenkel (dalam Muslich dan Adnan Qohar 2013:111). Mengungkapkan bahwa nilai adalah standar tingkah laku keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankannya dan di pertahankan. Menurut Allport (dalam Masrukhi 2014:4) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kuppermen (dalam Masrukhi 2014:5) mengatakan bahwa nilai dimaknai sebagai parameter atau ukuran yang mendasari manusia dalam menentukan pilihannya. Zarkiah (dalam Yunus 2017) derajat nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan

yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Schwartz dan Bilsky (dalam Masrukhi, 2014:4) mengatakan nilai merupakan representasi kognitif dari tiga macam kebutuhan hidup manusia yang sifatnya umum, yaitu kebutuhan individu sebagai organisme biologis, kebutuhan akan interaksi sosial yang di dalamnya tercakup koordinasi interpersonal, serta tuntutan kelembagaan sosial untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam hidup berkelompok. Berdasarkan pendapat diatas, nilai adalah sesuatu yang diyakini, diinginkan, dihormati, dan dicita-citakan oleh semua manusia.

b. Sumber Nilai

Manusia sebagai pendukung nilai-nilai dengan kesadarannya memberikan penilaian manakah suatu perbuatan yang baik dan manakah perbuatan yang buruk. Dengan ini perbuatan dikatakan baik atau buruk dapat diperoleh dari kesadaran etis yang ada pada manusia.

Menurut Mulyana (2004 : 80-82), nilai dapat diperoleh melalui dua cara antara lain :

- 1) Nilai diperoleh melalui otak dan fungsi akal
Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan dan disusul oleh kesadaran. Semua itu berlangsung dalam proses berfikir yang terjadi dalam otak. Maka pengetahuan sudah setara dengan nilai, nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang.
- 2) Nilai diperoleh melalui fungsi hati dan rasa
Menurut pertimbangan logis-empiris, paradigma nilai dalam pandangan ini hanya dapat diperoleh melalui ketajaman mata hati. Perolehan nilai secara mistik dapat terarah pada wilayah supranatural, ia tidak memenuhi kecukupan pengetahuan untuk dipahami secara filosofis dan ilmiah.

Maka dapat disimpulkan nilai dapat diperoleh dari dua hal, yaitu nilai yang diperoleh dari fungsi otak dan akal, juga nilai dapat diperoleh dari fungsi hati dan rasa. Kedua hal tersebut merupakan sumber nilai yang dapat dijelaskan dengan bentuk interaksi sosial antara individu atau kelompok dengan lingkungannya.

c. Fungsi Nilai

Dalam kehidupan manusia senantiasa berinteraksi dengan hati, perasaan, dan pikiran. Sehingga manusia sadar bahwa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai yang menjadi patokan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian nilai memiliki tempat penting dalam kehidupan manusia. Handoyo, dkk (2015:45-46) berpendapat fungsi nilai diantaranya adalah:

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Sebagai alat solidaritas. Hal ini berkaitan untuk mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai suatu yang tidak dapat dicapai sendiri
- 5) Sebagai benteng perlindungan. karena nilai merupakan tempat perlindungan yang kuat dan aman terhadap ancaman dari luar

Sedangkan menurut Sutarjo Adisusilo (2013:58) menjelaskan fungsi nilai adalah sebagai berikut :

- 1) memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati.
- 5) Mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)

Berdasarkan pernyataan di atas fungsi nilai adalah sebagai standar atau ukuran-ukuran dalam bersikap dan bertingkah laku. Nilai sebagai motivasional atau penggerak bagi manusia untuk menilai dalam bertingkah laku dan penggerak dalam hal pertimbangan yang berguna bagi jasmani dan rohani serta dikehendaki oleh masyarakat.

d. Klasifikasi Nilai

Notonegoro (dalam Kaelan 2014:44) membagi nilai menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Nilai material yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

- 2) Nilai vital yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam :
 - a) Nilai kebenaran, bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral, bersumber pada unsur kehendak manusia
 - d) Nilai religius, bersumber kepada kepercayaan dan keyakinan manusia

Sedangkan Spranger (dalam Masrukhi 2014:13)

mengklasifikasikan nilai enam macam, yaitu :

- 1) Nilai Teoritis, yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal.
- 2) Nilai Ekonomis, yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia dengan objeknya adalah harga suatu barang atau jasa.
- 3) Nilai Estetis, yaitu nilai yang menempatkan parameter tertinggi pada bentuk dan keharmonisan. Subjek nilai ini seringkali menunjukkan kesan indah-tidak indah. Selain itu, nilai ini juga bersifat subjektif.
- 4) Nilai Sosial, yaitu nilai yang bergerak pada rentang kehidupan individualistik dengan yang altruistik. Dimana rentang nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang diantara manusia.
- 5) Nilai Politik yaitu nilai yang memiliki ukuran tertinggi yakni kekuasaan. Selain itu, kadar nilainya bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter).
- 6) Nilai Agama, yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, karena itu nilai ini memiliki kadar kebenaran paling kuat dibanding nilai-nilai sebelumnya.

Dilihat pembagian nilai menurut Notonegoro maka nilai yang berkaitan dengan penelitian ini adalah nilai kerohanian karena terkait kebutuhan rohani manusia mengenai suatu benar tidaknya dari suatu

tindakan. Sedangkan pembagian nilai menurut Spranger, maka nilai yang dimaksud dalam penelitian ini nilai agama dan nilai sosial. Nilai agama berkaitan dengan benar tidaknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dimata Tuhan Yang Maha Esa. Untuk nilai sosial berkaitan dengan interaksi sesama manusia atau pergaulan dan cinta sesama manusia.

2. Toleransi antar Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *“tolerance”* “berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Bahasa Arab menerjemahkan dengan *“tasamuh”*, berarti mengizinkan, saling memudahkan (Said Agil Husin, 2003 : 13). Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Walzer dalam Casram, 2016:188). Kemudian Nur Hidayat M (2014:125-126) menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing. Artinya kita boleh bekerjasama dengan mereka baik dalam aspek sosial, ekonomi atau hal-hal lain yang terkait dan bersifat duniawi. Pendapat lainnya dijelaskan oleh H.M Ali dkk (dalam Burhanuddin, 2016:23) bahwa toleransi beragama mempunyai arti sifat lapang dada seseorang untuk

menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun keluarga sekalipun. J.Cassanova (dalam Casram, 2016:188) juga berpendapat bahwa toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Kemudian Said Aqil Husin Al M (2003:17) menjelaskan bahwa toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas toleransi beragama artinya sikap lapang dada, saling menghormati, dan saling menghargai terhadap pemeluk agama lain serta membiarkan untuk menjalankan agamanya masing-masing tanpa ikut mencampurinya, tapi boleh saling bekerjasama seperti aspek sosial, ekonomi, serta hal-hal yang tidak berkaitan dengan urusan keagamaan. Nilai toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antar masyarakat dalam

menyikapi perbedaan yang ada terutama perbedaan agama serta diharapkan agar selalu tercipta ketertiban, keamanan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Butir-Butir Refleksi Toleransi

Manusia memang diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Karena sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerjasama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan (Toto Suryana, 2016 : 128). Dalam melakukan interaksi sosial masyarakat, seorang individu juga kan dihadapkan dengan suatu kelompok yang berbeda-beda satu sama lainnya. Salah satunya adalah perbedaan agama yang dianut dalam masyarakat

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Karena dengan adanya sikap tenggang rasa tersebut satu sama lain akan saling menjaga hubungan baik satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya Kepercayaan kepada Tuhan tidak ada artinya bilamana hal itu tidak tercermin dalam persaudaraan dengan sesama manusia. Di samping itu, tidak ada artinya kepercayaan kepada Tuhan diikrarkan jika manusia tidak saling menghargai sebagai sesama yang sederajat. Oleh karena itu, suatu hal yang perlu dilakukan dalam

kehidupan sosial bangsa Indonesia yaitu “sikap toleransi” terhadap sesama manusia. (Suyahmo, 2014:214)

Tillman (dalam Amien Wahyudi, 2017 : 52) menunjukkan bahwa perlu ada butir-butir refleksi toleransi, diantaranya yaitu :

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya;
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan;
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan;
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian;
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian;
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan;
- 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi;
- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi;
- 9) Toleransi berarti kemampuan menghadapi situasi sulit; dan
- 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

c. Prinsip-Prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama seseorang harus memiliki prinsip untuk mencapai ketenangan, ketentraman dan keharmonisan antar umat bermasyarakat yang ada di suatu masyarakat.

Karena sikap toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting dan prinsipal dalam pergaulan dengan sesama manusia (Suyahmo, 2014:215). Jadi, berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam toleransi. yaitu:

- 1) Kebebasan memilih agama

Dalam Ainul Yakin (2007 : 36) agama-agama *Samawi* menyimpulkan bahwa agama itu sendiri sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah penyerahan diri kepada-

Nya. Melalui agama inilah seorang manusia diajarkan cara mengenal Tuhan-Nya. Selain agar mengenal Tuhan-Nya, melalui agama juga menjadikan seseorang sadar akan kekurangan dan kelemahannya, karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang diluar akal manusia. Oleh karena setiap manusia harus memiliki agama agar tidak salah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di Indonesia berkaitan dengan agama telah diatur dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD Tahun 1945

Berdasarkan Pasal 29 ayat 1 UUD Tahun 1945 negara Indonesia adalah negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Menjadikan negara Indonesia memiliki beberapa agama yang dianut oleh warga negaranya dan juga setiap warga negara memiliki kemerdekaan untuk memeluk agama sesuai keinginannya. hal tersebut telah diatur dalam Pasal 29 ayat 2 UUD Tahun 1945 dimana negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Nur Hidayat Muhammad (2014 : 116) menjelaskan bahwa Kebebasan dalam konteks ke-Indonesiaan adalah pilihan hidup memilih keyakinan tanpa paksaan dan semua mendapat perlakuan sama di mata Undang-undang dan kebebasan tersebut juga merupakan bagian dari butir ketetapan yang jelas-jelas dilindungi Undang-undang negara. Dengan adanya sikap toleransi antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, maka akan memberikan kebebasan

yang seluas-luasnya kepada masing-masing anggota masyarakat Indonesia untuk melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya.

2) Rasa persaudaraan dengan sesama

Dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki nilai-nilai serta karakter yang dikembangkan adalah toleransi, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menghargai orang yang beragama lain, memberikan kesempatan untuk orang lain beribadah, tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, bekerjasama antara pemeluk agama lain (Suprayogi, Isdaryanto dkk, 2017 : 133). Semua hal tersebut bisa terjadi apabila didalam masyarakat adanya rasa persaudaraan antara satu sama lainnya.

Rasa persaudaraan satu sama lain itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya rasa persaudaraan satu sama lain akan saling menerima perbedaan yang ada terutama kaitannya dengan perbedaan kepercayaan agama. Hal tersebut akan menjadikan semakin eratnya hubungan satu sama lain. Seperti halnya yang dikatakan Suyahmo (2014:214) bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak ada artinya bilamana hal itu tidak tercermin dalam persaudaraan dengan sesama manusia.

3) Menerima perbedaan

Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari perbedaan. Dari perbedaan jenis kelamin,

perbedaan kepribadian, perbedaan agama dan perbedaan-perbedaan lainnya. Adanya perbedaan tersebut harus menjadikan setiap manusia untuk pandai bersikap didalam masyarakat, agar tidak terjadi konflik didalam masyarakat. Karena Faktor-faktor pemicu konflik itu sendiri adalah adanya pelapisan sosial kehidupan dalam masyarakat seperti perbedaan tingkat atau status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama maupun para pemimpinnya, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial (Said Agil Husin Al-Munawar, 2003:124). Untuk itu manusia perlu memahami tentang pentingnya rasa demokrasi satu sama lain. Seperti yang dijelaskan John Dewey dikutip Zamroni (dalam Suyahmo dan Munandar, 2017:205) bahwa nilai-nilai demokrasi yaitu toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak mengutamakan diri sendiri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku.

Said Agil Husin Al-Munawar (2003:49-51) mengemukakan tentang beberapa pedoman atau prinsip toleransi antara lain:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)
Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan

kekuatan masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

b) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*)

Prinsip kebebasan tersebut meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Kebebasan individual cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan beragama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan

c) Prinsip penerimaan (*acceptance*)

Prinsip penerimaan yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita proyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi untuk konkretnya seorang kristen harus rela menerima seseorang penganut agama islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

d) Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Orang berpikir positif dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap yang terus-menerus. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dan prinsip percaya menjadi dasar pergaulan antar umat beragama.

d. Perspektif Agama-Agama tentang Toleransi

1) Toleransi dalam Perspektif Agama Islam

Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah "tasahul" yang berarti bermudah-mudah. Jadi toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok. Kesalahan memahami arti toleransi dapat

mengakibatkan talbisul haqbil bathil (mencampur adukan yang hak dan batil) yakni suatu sikap yang sangat dilarang dilakukan seorang muslim, seperti nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretisme yang dilarang oleh islam. Sinkretisme adalah membenarkan semua agama.

ketika seseorang sudah meyakini bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak mutlak Allah SWT, maka dengan sendirinya tidak sah untuk memaksakan kehendak kepada orang lain untuk menganut suatu agama. Namun demikian, kita tetap diwajibkan untuk berdakwah, dan itu berada pada garis-garis yang diperintahkan oleh Allah SWT. Prinsip toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam adalah "Lakum dinukum wa liyadin" untukmu agamamu dan untukku agamaku (Muslich dan Qohar, 2013 : 271-272).

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki landasan yang jelas yaitu terdapat pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak perintah ini, Dengan demikian setiap manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman

dalam kehidupan manusia seperti perbedaan agama, suku, warna kulit, dan adat istiadat

Toleransi dalam beragama bukan berarti seseorang bebas mengganti agama setiap saat atau dengan bebas mengikuti rutinitas dan ibadah semua agama dengan bebas tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan adanya agama-agama yang lain selain agama yang dianut olehnya dengan segala bentuk sistem, tata cara ibadahnya.

2) Toleransi dalam Perspektif Agama Katolik

Dalam ajaran Katolik terdapat konsep mengenai toleransi, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17:26 sebagai berikut : "Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun sama juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi."

Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan : "Dalam zaman kita ini, dimana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga diantara para bangsa, maka didalam deklarasi ini gereja

mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.”

Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni "Kasihaniilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihaniilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan (Muslich dan Qohar, 2013:284-285).

3) Toleransi dalam Perspektif Agama Kristen

Sebagaimana halnya agama Katolik, dalam agama Kristen juga menganjurkan agar antar sesama umat manusia selalu hidup rukun dan harmonis. Agama Kristen beranggapan bahwa aspek kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al Kitab. Hukum Kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Menurut agama Kristen, Kasih adalah hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen. Dasar kerukunan menurut agama Kristen Protestan didasarkan pada Injil Matins 22:37 (Muslich dan Qohar, 2013:285).

4) Toleransi dalam Perspektif Agama Hindu

Dalam ajaran hindu diajarkan juga mengenai kerukunan. Pandangan agama Hindu untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama, manusia harus mempunyai dasar hidup. Dalam agama Hindu dengan Catur Purusa Artha, yang mencakup Dharma, Artha, Kama, dan Moksha.

Dharma berarti susila atau berbudi luhur. Dengan Dharma seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Artha, berarti kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mencari harta didasarkan pada Dharma. Kama berarti kenikmatan dan kepuasan. Kama pun harus diperoleh berdasarkan Dharma. Moskha berarti kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya atman dari lingkaran samsara. Moskha merupakan tujuan akhir dari agama Hindu yang setiap saat selalu dicari sampai berhasil. Upaya mencari Moskha juga mesti berdasarkan Dharma. Keempat dasar inilah yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan antarumat beragama. Keempat dasar tersebut dapat memberikan sikap hormat- menghormati dan harga menghargai keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan saling menyalahkan (Muslich dan Qohar, 2013:285).

5) Toleransi dalam Perspektif Agama Budha

Pandangan agama Budha mengenai kerukunan hidup umat beragama dapat dicapai dengan melalui 4 jalan kebenaran, Yakni :

- a) Hidup adalah suatu penderitaan (dukha).
- b) Penderitaan disebabkan karena keinginan yang rendah (samudaya).
- c) Apabila keinginan rendah dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir.
- d) Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah dengan melaksanakan delapan jalan utama: (1) Kepercayaan yang benar. (2) Niat/pikiran yang benar. (3) Ucapan yang benar. (4) Perbuatan yang benar. (5) Kesadaran yang benar. (6) Mata pencaharian/usaha yang benar. (7) Daya upaya yang benar. (8) Semadhi/ pemusatan pikiran yang benar).

Dalam pengajaran Budha Gautama kepada manusia telah dilaksanakan dengan dasar :

- a) Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia.
- b) Metta berarti belas kasih terhadap sesama makhluk. Belas kasih terhadap makhluk ini hendaknya seperti belas kasih seorang ibu terhadap putranya yang tunggal.
- c) Karunia, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan orang lain.
- d) Mudita, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa bennda, iri hati, perasaan prihatin bila makhluk lain menderita.
- e) Karma (reinkarnasi). Hukum sebab akibat (Muslich dan Qohar, 2013:292).

6) Toleransi dalam Perspektif Agama Khonghucu

Sebagaimana agama-agama yang lain dalam ajaran agama Khonghucu juga ada ajaran mengenai toleransi beragama. Muslich dan Qohar (2013 : 292) mengatakan diantara atau lima sifat yang

mulia (Wu Chang) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah :

- a) Ren/Jin, cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti, rasa tenggang rasa, serta dalam menyeleksi perasaan orang lain
- b) I/Gi, yaitu rasa solidaritas. senasib seperjuangan, dan rasa membela kebenaran
- c) Li/Lee, yaitu sikap sopan santun, tata krama, budi pekerti
- d) Ce atau Ti, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan
- e) Sin, yaitu kepercayaan, rasa untuk dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Memperhatikan ajaran Konghucu di atas, terutama lima sifat yang mulia dimana agama Konghucu sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya, disamping hubungan harmonis dengan tuhan dan juga antara manusia dengan alam sekitar.

3. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata lain *socius*, berarti kawan, sedangkan istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009:118) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh rasa identitas bersama. Pendapat lainnya yaitu Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2013:22), yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama

cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. MacIver dan Page (dalam Soekanto, 2013:22) menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2013:22) berpendapat bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Hendropuspito (dalam Handoyo dkk, 2015 :1) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Kesumohamidjojo (dalam Handoyo dkk, 2015:3) memahami masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup relatif sebagai kebersamaan berdasarkan suatu tatanan kebudayaan tertentu. Menurut M. Setiadi dkk (2006 : 82) masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berdasarkan perhatian dan tujuan sama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Jadi masyarakat adalah suatu kelompok yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam waktu yang lama dan saling bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu serta menghasilkan sebuah kebudayaan dan adat-istiadat.

b. Ciri-Ciri Masyarakat

Koentjaraningrat (2009:108) menjelaskan bahwa ciri-ciri masyarakat antara lain :

- 1) Interaksi antara warga-warganya
- 2) Adat-istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah-laku warga negara kota atau desa
- 3) Kontinuitas waktu
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga

Kusumohamidjojo (dalam handoyo dkk, 2015:3) mengemukakan bahwa ciri-ciri masyarakat terbagi menjadi 4 yaitu :

- 1) Kelompok manusia yang disebut masyarakat memiliki suatu perasaan tertentu, bahkan *sense of belonging* yang relatif sama sampai tingkat kepentingan tertentu
- 2) Kelompok manusia tersebut hidup dan bekerja dalam suatu kerangka yang sama untuk waktu yang lama
- 3) Kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu rangka organisatoris yang tumbuh dari kebiasaan atau kesepakatan diam-diam
- 4) Kelompok manusia tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik dalam alur genealogis maupun alur organisatoris.

c. Komponen-Komponen Dasar Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu kelompok mempunyai komponen-komponen dasarnya, diantaranya yaitu

- 1) Populasi, yakni warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang kolektif. Secara sosiologis. aspek-aspek sosiologis yang dipertimbangkan adalah misalnya
 - a) Aspek-aspek genetik yang konstan
 - b) Variabel-variabel genetik
 - c) Variabel-variabel demografis
- 2) Kebudayaan, hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama mencakup
 - a) Sistem lambang-lambang
 - b) Informasi
- 3) Hasil-hasil kebudayaan materiil
- 4) Organisasi sosial , yakni jaringan hubungan antar warga-warga masyarakat yang bersangkutan, yang diantaranya mencakup

- a) Warga masyarakat secara individual
 - b) Peranan-peranan
 - c) Kelompok-kelompok sosial
 - d) Kelas-kelas sosial
- 5) Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya (Soekanto, 2013:24).

d. Pembagian Masyarakat

1) Masyarakat perdesaan

Masyarakat perdesaan, suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat perdesaan lainnya diluar batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat perdesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Walaupun terlihat ada tukang kayu, tukang genting, dan tukang batu bata, dan lain-lain. Akan tetapi, inti pekerjaan penduduknya adalah pertanian (Soekanto,2013:136). Dalam masyarakat perdesaan tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing dan juga atas dasar perbedaan kelamin.

Pada masyarakat perdesaan golongan orang tua memegang peranan penting. Orang-orang akan meminta nasihat pada mereka apabila terdapat kesulitan. Kesukarannya adalah bahwa golongan orang-orang ini sangat berpegang teguh pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan yang nyata. (Soekanto,2013:137)

2) Masyarakat perkotaan

Pengertian “kota” disini terletak pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Warga masyarakat kota dalam pemenuhan kebutuhan sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan. Kalau masyarakat pedesaan lebih mementingkan kebutuhan utama seperti makanan, pakaian, dan perumahan, kebutuhan hidup orang kota sangat berhubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup terlihat adanya perbedaan penilaian, orang desa menilai makanan sebagai kebutuhan biologis, sedangkan orang kota sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial. Demikian juga dalam hal lainnya, jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Pada masyarakat perkotaan ada beberapa ciri yang menonjol diantaranya adalah:

- a) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa
- b) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain
- c) Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata
- d) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat pekerjaan, juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa
- e) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi
- f) Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu
- g) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena biasanya kota-kota terbiasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar (Soekanto, 2013 :139-140).

4. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang nilai toleransi antar umat beragama memang bukan yang pertama kali dilakukan. Sudah ada beberapa penelitian yang menyinggung masalah nilai toleransi. Dari beberapa penelitian yang bertemakan toleransi, ada beberapa yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian Skripsi ini. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang toleransi antar umat beragama:

- a. Karahayon, Imamatussholihah. 2017. Skripsi. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Hasil dari penelitian ini yaitu sikap toleransi yang sangat baik ditunjukkan dari pergaulan siswa yang begitu akrab dan mampu bekerjasama dalam semua kegiatan yang ada di sekolah tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan agama. Penanaman nilai toleransi dalam berbagai kegiatan di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, kegiatan spontanitas, kegiatan pengkondisian, kegiatan rutinitas, dan pengintegrasian dalam mata pelajaran agama..

- b. Hermawan, Igun Dwi. 2017. *Pengembangan Sikap Toleransi Antar umat beragama di SD Negeri 02 Klinting Kecamatan Somagede*

Kabupaten Banyumas. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai sikap toleransi antar umat beragama dan kondisi keberagaman siswa dalam menyikapi perbedaan agama yang ada di SD Negeri 2 Klinting. Hasil dari penelitian ini yaitu kondisi keberagaman siswa di SD Negeri 2 Klinting dalam menyikapi perbedaan agama. Pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di SD Negeri 2 Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di SD Negeri 2 Klinting. Metode yang dipakai dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama di SD Negeri 2 Klinting seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, kegiatan spontanitas, kegiatan pengondisian, kegiatan rutinitas, dan pengintegrasian dalam pelajaran agama.

- c. Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya dilangit Eropa yaitu : mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *Agree In Disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti. teknik penanaman nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya dilangit Eropa,

antara lain : memperkenalkan keragaman agama, memberi contoh melalui sikap dalam menanggapi orang yang telah menghina agamanya, menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, memelihara sikap pengertian dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dengan harapan mewujudkan kehidupan kehidupan yang rukun dan damai.

- d. Fidiyani, Rini. 2013. *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*. Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini yaitu aboge sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya, kearifan lokal komunitas Aboge yang mendukung terciptanya keharmonisan kehidupan beragama, pandangan sesepuh atau pemuka Agama dalam komunitas Aboge mengenai keharmonisan dari toleransi kehidupan beragama, perlindungan hukum terhadap komunitas Aboge beserta kearifan lokal.

- e. Nisvilyah, Lely. 2013. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Hasil penelitiannya yaitu keadaan demografis Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, nilai-nilai dasar yang menajadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam

dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

- f. Hermawati, Rina dkk. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran

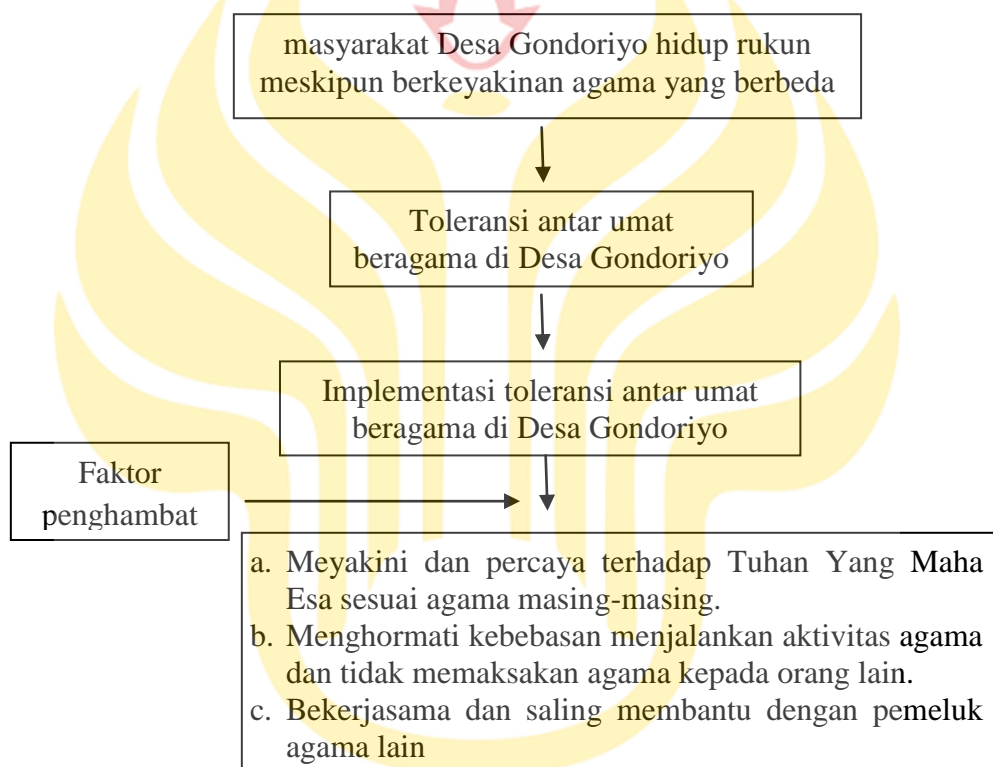
Hasil penelitian ini yaitu persepsi tentang toleransi, sikap tentang toleransi, kerja sama antar umat beragama, sikap pemerintah dalam hubungan antar umat beragama, harapan terhadap pemerintah dalam hubungan antar umat beragama, indeks toleransi umat Beragama di Kota Bandung.

- g. Mutiara, Kholidia Efining. 2016. *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Hasil penelitiannya yaitu makna toleransi beragama, anti radikalisme, bentuk toleransi beragama pada komunitas lintas agama dan kepercayaan di Pantura (Tali Akrab), komunitas sebagai perantara bertoleransi.

B. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam Sugiono (2015:91) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tentang kerangka berpikir penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang” secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa Desa Gondoriyo terdapat 3 agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakatnya, yaitu agama Islam, Kristen, dan Katolik. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Gondoriyo kemudian diikuti agama Kristen serta agama Katolik.

Adanya perbedaan agama yang dianut ditengah-tengah masyarakat Desa Gondoriyo menjadikan setiap anggota masyarakat harus bisa pandai-pandai menempatkan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari harus bisa bergaul dengan semua masyarakat dengan tidak membeda-bedakan berdasarkan agama yang di anut. Sehingga dapat terciptanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama bisa berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat Desa Gondoriyo

Hal tersebut dilakukan dengan cara setiap anggota masyarakat percaya dan yakin terhadap agama yang dianutnya, saling menghormati perbedaan agama yang ada serta tidak memaksakan agama kepada orang lain dan saling bekerjasama satu sama lain dengan tidak membedakan agama. Semua itu dilakukan supaya tidak terjadi konflik atas nama agama ditengah-tengah masyarakat Desa Gondoriyo supaya terciptanya rasa kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo kecamatan Bergas Kabupaten Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi toleransi di Desa Gondoriyo dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Yaitu setiap masyarakat meyakini dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya serta saling menghormati aktivitas keagamaan masing-masing agama, sehingga setiap masyarakat bisa menjalankan aktivitas agama yang dianut dengan rasa tenang dan aman. Selain itu, masyarakat juga saling membantu tenaga untuk mensukseskan kegiatan dari masyarakat yang berbeda agama, menghadiri undangan dari masyarakat pemeluk agama lain sebagai bentuk rasa persaudaraan. Masyarakat juga saling bekerjasama, dan saling membantu satu sama lain jika masyarakat yang lain yang terkena musibah seperti membantu memperbaiki rumah masyarakat yang rusak. Di Desa Gondoriyo terdapat kegiatan bersama antar pemeluk agama seperti kegiatan *sadranan*, *merti dusun*, dan *selamatan*
2. Hambatan dalam pelaksanaan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Gondoriyo hampir tidak ada. Karena setiap

anggota masyarakat saling menjaga hubungan dengan baik satu sama lain tanpa memandang agama yang dianut. Tapi, ada beberapa hal yang bisa menjadi sebab terjadinya hambatan dalam toleransi yang sudah terjalin didalam masyarakat seperti adanya rasa saling curiga, kurang pemahaman tentang agama, dan adanya hubungan kurang baik digelintir masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan kepada berbagai pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian diantaranya adalah kepada :

1. Tokoh masing-masing agama di Desa Gondoriyo

Peran seorang tokoh agama sangat berpengaruh dalam pengembangan toleransi beragama dimasyarakat. Oleh karena itu setiap tokoh agama tetaplah konsisten memberikan teladan-teladan yang baik kepada masyarakat. Selalu memahamkan dan memberi pengertian kepada masyarakat agar menjaga keharmonisan hubungan antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Dengan demikian akan menunjukkan lingkungan yang damai dan sikap toleransi yang tinggi di masyarakat.

2. Masyarakat Desa Gondoriyo

Adanya perbedaan kepercayaan dan keyakinan agama diharapkan setiap masyarakat bisa saling menjaga hubungan baik satu sama lain. Tidak mudah terpengaruh dengan segala hal yang bisa merusak hubungan baik antar masyarakat. Serta setiap masyarakat diharapkan bisa mempertahankan dan berusaha meningkatkan toleransi yang sudah terjalin.

3. Kepala Desa Gondoriyo

Kepala Desa diharapkan selalu bisa membantu agar toleransi beragama yang ada didalam masyarakat Desa Gondoriyo bisa selalu terjaga dengan baik. Dan juga memfasilitasi kegiatan tanpa membedakan agama yang dianut agar tidak terjadi kecemburuan didalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta : Ciputat Press
- Creswell, W.John.2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Handoyo, Eko dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hassan, Riaz.2006. *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :RINEKA CIPTA
- Masrukhi. 2014. *Nilai dan Moral Sebuah Diskursus*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad, Nur Hidayat. 2014. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama* .Kediri: Nasyrul'ilmi
- Muslich, dan Qohar Adnan. 2013. *Nilai Univeral Agama-Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba dipantara
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Soekanto,Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Soemanto, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Jakarta: Pena Citasatria,

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.

Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*

<http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>. 31 Januari 2018

Yaqin, M. Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media

Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: Maliki Press

Skripsi dan Jurnal

Azizah, Utami Yuliyanti.2017.*Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*.UIN Raden Intan.Skripsi

Burhanuddin,Muhamad.2016.Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang).UIN Walisongo. Skripsi.

Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1 No. 2. Hal. 187-198

Fidiyani, Rini. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas).Dalam *Dinamika Hukum*.No. 3. Hal 468-492

Hermawati, Rina dkk. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. Dalam *Umbara*. No 2 hal 102-124

Hermawan, Igun Dwi.2017.*Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SD Negeri 02 Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto. Skripsi

Karahayon, Imamatussholihah. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto. Skripsi.

- Mutiara, Kholidia E.2016. Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab). dalam *Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.No. 2 Hal 293-302
- Suprayogi dkk.2017.*Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>
- Suryana,Toto.Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama.*Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Volume 9,Nomor 2 2011.
- Suyahmo.Munandar,Aris.2017. *Solusi Permasalahan Proses Demokrasi di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini*
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/download/13737/7523>
- Widiyanto, Delfiyan. Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017
- Wahyudi, Amien.2017. CHARACTER EDUCATION : LITERATUR STUDY RELIGIOUS TOLERANCE CHARACTER.*Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol 1. No1, 2017, hal. 49-56
- Yunus, Muhammad. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap). *AL-ISHLAH*. Vol.XV.No 2.Juli-Des 217.hal166-187

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Amandemen)